



Penciptaan Naskah Drama *Harta Nami Nauli* berdasarkan Cerita Rakyat Asal Usul Pohon Haminjon di Provinsi Sumatera Utara

Faried Noor Siregar^{a,1,*}, Nanang Arisona^b, Koes Yuliadi^c

^{abc}Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
¹askalserser@gmail.com
^{*} Penulis Koresponden

ABSTRAK

Kata kunci
Kemenyan
Sumatera Utara
Resepsi
Harta Nami Nauli

Naskah drama ini bertujuan mengangkat legenda asal usul pohon kemenyan (haminjon) di Provinsi Sumatera Utara sebagai inspirasi utama. Legenda tersebut menciptakan konstruksi sosial masyarakat petani kemenyan, membentuk pola perilaku, dan memberikan makna dalam menjaga hutan adat. Fenomena ini menjadi sumber inspirasi untuk menciptakan naskah drama panggung berjudul "*Harta Nami Nauli*." Penulis akan menerapkan teori resepsi yang dikemukakan Iser untuk membahas konteks dalam legenda asal usul pohon kemenyan. Penciptaan naskah drama ini juga mengadopsi pendekatan alur dramatik Aristoteles, dengan tahap permulaan, jalinan kejadian, puncak laku, dan penutup yang menggambarkan perjuangan kelompok dalam mempertahankan keberlanjutan hutan adat mereka. "*Harta Nami Nauli*" menjadi simbol kekayaan pengetahuan warisan leluhur dan komitmen masyarakat untuk menjaga harmoni dengan alam. Naskah drama ini mencoba menggambarkan bagaimana kearifan lokal dan nilai-nilai leluhur dapat menjadi panduan hidup dalam menghadapi tantangan modernisasi.

Keywords
Agarwood
Sumatera Utara
Reception
Harta Nami Nauli

The Creation of the Drama Script Harta Nami Nauli Based on the Folklore of the Origin of the Haminjon Tree in North Sumatra Province

This drama script aims to explore the legend of the origin of the agarwood tree (kemenyan) in North Sumatra Province as its main inspiration. The legend shapes the social construction of kemenyan farmers, influencing behavioral patterns and imbuing meaning in the preservation of traditional forests. This phenomenon serves as the primary source of inspiration for the creation of a stage drama script titled "Harta Nami Nauli." The writer will apply Iser's reception theory to delve into the context of the legend of the kemenyan tree. The creation of this drama script also adopts Aristotle's dramatic structure approach, encompassing the beginning, plot development, climax, and conclusion, illustrating the group's struggle to maintain the sustainability of their ancestral forest. "Harta Nami Nauli" symbolizes the wealth of ancestral knowledge and the community's commitment to maintaining harmony with nature. The drama script endeavors to portray how local wisdom and ancestral values can serve as life guides in facing the challenges of modernization.

*This is an open-access article under the Open Journal System (OJS)

1. Pendahuluan

Naskah drama merupakan rencana tertulis dari cerita drama (Harymawan, 1986, p. 23) karya drama merupakan salah satu genre sastra selain novel, cerpen, dan puisi. Sebuah drama diciptakan selain bertujuan untuk menghibur juga memberikan kegunaan kepada pembaca jika

drama tersebut tertulis dan kepada penonton jika drama tersebut dipentaskan (Dewojati, 2012, p. 23).

Folklore merupakan salah satu bagian dari unsur kebudayaan, karena di dalam *folklore* terdapat berbagai macam pengetahuan yang dipercaya sebagai pedoman hidup masyarakat tertentu. Menurut Danandjaja dalam bukunya *folklore* Indonesia, *folklore* adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*) (Danandjaja, 1994, p. 2).

Ada sebuah cerita rakyat yang berkembang dalam masyarakat batak di provinsi Sumatera Utara yang menceritakan mengenai asal usul pohon *Haminjon*, cerita tersebut mengisahkan tentang sebuah keluarga miskin yang sedang terlilit hutang, mereka memiliki anak perempuan yang memiliki paras cantik. Suatu ketika datanglah seorang juragan untuk menagih utang kepada keluarga tersebut, ayah gadis tersebut belum memiliki uang untuk melunasi hutang. Lalu sang juragan memberikan tawaran untuk meminta anak gadis tersebut untuk diperistri. Mendengar berita tersebut sang gadis enggan untuk menuruti tawaran tersebut, lalu ia pergi melarikan diri ke tengah hutan untuk menghindari. Ia membawa beberapa perangkat tenun ke dalam hutan. Ketika di dalam hutan gadis tersebut terus berdoa kepada *Mulajadi Nabolon* (Tuhan yang dipercaya masyarakat batak kuno) untuk meminta pertolongan, sembari berdoa ia terus menangis dalam pelariannya. Ketika menengadahkan tangannya sambil berdoa, dia disambar petir dan menjadi sebuah pohon, pohon tersebut yang dipercaya menjadi pohon kemenyan, beberapa minggu anak gadis tersebut kabur sang ayah mulai mencari keberadaan sang gadis, sang ayah mendapatkan mimpi bahwa anaknya pergi melarikan diri ke hutan, ia pun pergi ke hutan mencari anak gadisnya, sambil memanggil sang gadis. Terhentilah dia di sebuah pohon yang menghasilkan getah seperti kristal bening, getah tersebut dipercaya yang kini kita kenal dengan istilah *Haminjon* atau kemenyan, getah tersebut diibaratkan adalah air susu gadis tersebut, katanya untuk memberikan penghidupan bagi masyarakat di sana.

Legenda yang berkembang di tengah masyarakat provinsi Sumatera Utara merupakan fenomena yang sangat menarik. Dimana kita melihat bagaimana pola perilaku masyarakat yang menjaga warisan leluhur mereka yang mulai sedikit demi sedikit tergusur oleh kepentingan sepihak, bagaimana mitos berperan menjadi acuan hidup masyarakat, penelitian ini mencoba menciptakan rumusan masalah adapun rumusan masalah yang ada terdiri sebagai berikut: Bagaimana menciptakan naskah drama berdasarkan Legenda asal usul pohon *Haminjon* menggunakan Teori Resepsi, Bagaimana naskah drama *Harta Nami Nauli* memberikan pesan untuk menjaga kestabilan antara alam dan manusia. Dari rumusan masalah yang sudah dipaparkan adapun tujuan dari penciptaan naskah panggung berikut adalah Menciptakan naskah Drama *Harta Nami Nauli* Berdasarkan asal usul pohon *Haminjon*, Melestarikan cerita rakyat asal usul pohon *Haminjon* melalui naskah drama *Harta Nami Nauli* sebagai representasi bentuk hubungan baik antara alam dan manusia.

Terdapat beberapa karya terdahulu yang telah membahas cerita rakyat Sumatera Utara. Beberapa di antaranya adalah Film dokumenter Tano Nauli Hagodanganki karya Moses Parlindungan Ompusunggu (2022). Film tersebut bercerita tentang Ompung Putra Boru, seorang perempuan adat Batak berusia enam puluhan di daerah Humbang Hasundutan, Sumatera Utara, menelusuri kisah hidupnya lewat foto-foto yang mencampurkan masa lalu dan kininya sebagai istri, ibu, penyembuh, dan pejuang tanah adat di desanya dan desa tetangganya. Ragam cerita tersebut bersanding dengan rekaman keseharian penduduk di kedua desa, dalam ekspansi sebuah pabrik pengolahan bubur kertas yang mengancam hutan kemenyan mereka sebagai sumber pencarian utama kedua desa (Forum Film Dokumenter, 2022).

Kedua, Buku *Tombak Haminjon Do Ngolu Nami* yang bercerita mengenai perjuangan masyarakat adat di desa Sipituhuta dan Pandumaan Kabupaten Humbang Hasundutan Provinsi Sumatera Utara, dalam memperjuangkan hak terhadap tanah adat masyarakat yang bersengketa dengan pemerintah dan perusahaan pabrik bubur kertas, dimana upaya deforestasi lahan yang dilakukan perusahaan Bubur kertas yang mengancam hutan adat

masyarakat yang merupakan hutan tempat tumbuhnya kemenyan sebagai sumber penghasilan utama masyarakat (Silalahi, 2020).

Ketiga, Buku *Tombak Na Marpatik*, yang bercerita mengenai hubungan masyarakat adat dan perlindungan alam di Tapanuli Sumatera Utara. Buku ini bercerita tentang sejarah Panjang praktik kepemilikan sumber daya alam di Tapanuli dari masa ke masa. Menyajikan bagaimana pengelolaan sumber daya alam khususnya juga kemenyan di desa Simardangiang kecamatan Pahae Julu Kabupaten Tapanuli utara yang Praktiknya dijalankan dan diatur oleh sistem adat masyarakat desa (Siagian et al., 2022).

Penulisan naskah drama yang berjudul *Harta Nami Nauli* ini bertujuan agar pembaca dapat mengambil nilai-nilai positif dari sebuah cerita legenda melalui naskah drama, naskah drama akan menjadi sebuah catatan baru untuk legenda asal Usul pohon Haminjon, naskah drama menjadi jembatan antara penilaian diri kita pribadi dengan penilaian yang terjadi sebelumnya. Kita mampu mengapresiasi dan memahami zaman yang berbeda hanya jika kita mampu menemukan gagasan dan kebiasaan yang terjadi di masa lalu dan dengan tetap memiliki makna masa kini (yudiaryani, 2002).

Landasan Teori

Teori resepsi dipilih penulis karena dapat memberikan ruang kepada pembaca untuk memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya. Tanggapan itu mungkin bersifat pasif, yaitu bagaimana proses pembaca dapat memahami karya itu, atau dapat melihat hakekat estetika yang ada didalamnya. Atau mungkin bersifat aktif, yaitu bagaimana ia merealisasikannya (Junus, 1985). Iser mengemukakan bahwasanya karya teks hanya ruang kosong yang harus diisi oleh pembaca, kemudian ia menghubungkannya dengan pembaca dan mencoba melihat bagaimana karya itu dapat meninggalkan kesan kepada pembaca dalam membaca sebuah teks karya, hal ini dipengaruhi oleh keadaan dalam karya itu sendiri, latar belakang pembaca, dan kesanggupan pembaca untuk menggunakan imajinasi mereka dalam membaca dan membedah sebuah teks karya (Junus, 1985).

Dalam penulisan naskah Drama *Harta Nami Nauli*, penulis menggunakan teori plot dramatik Aristoteles. Teori dramatik Aristoteles di mana dalam setiap adegan terdapat sebuah sebab dan akibat. Plot drama menurut Aristoteles terdiri atas *Protasis* yakni permulaan yang menjelaskan peran dan motif lakon, *epitasio* yang merupakan tahap jalinan kejadian, *catarsis* yang merupakan puncak laku dan *castatrophe* yang merupakan bagian penutup drama (Dewojati, 2012).

2. Metode

Dalam penciptaan naskah drama *Harta Nami Nauli* penulis menggunakan gaya penulisan realisme, gaya penulisan realisme dalam drama adalah gaya penulisan yang berusaha menggambarkan kehidupan sehari-hari secara apa adanya, tanpa hiasan atau tambahan, atau menghadirkan ilusi realitas kehidupan kedalam naskah drama, menurut Dewojati drama realisme tidak hanya untuk menghibur saja, melainkan juga mengembangkan problem dari suatu masa, dapat berasal dari keadaan sosial atau dari dalam manusia itu sendiri yaitu kesulitan yang timbul dari kontradiksi yang dialami oleh manusia (Dewojati, 2012, p. 70).

Terdapat langkah-langkah penulisan naskah drama yang dilakukan. Pada tahap pertama penulis menentukan objek penciptaan sebagai inspirasi penciptaan naskah drama berupa legenda asal usul pohon kemenyan di Provinsi Sumatera Utara, kemudian penulis mengumpulkan beberapa sumber terkait legenda tersebut. Tahap kedua penulis melakukan observasi berupa pengumpulan data dengan melakukan studi Pustaka, dan wawancara jarak jauh kepada masyarakat petani kemenyan di Sumatera Utara. Tahap ketiga penulis melakukan olah data hasil observasi terkait legenda asal usul pohon kemenyan dan melakukan penafsiran

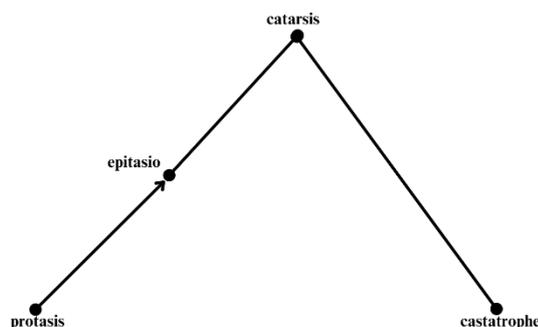
menggunakan teori resepsi. Tahap keempat penulis menyusun dan menentukan premis, gaya penulisan, dan bentuk naskah drama. Tahap kelima penulis menyusun Langkah-langkah penciptaan naskah drama, dimulai dari membuat ringkasan naskah, membuat struktur naskah seperti tema, penokohan, alur, latar, membuat ringkasan naskah dari hasil pengumpulan data sebelumnya hingga menjadi draft naskah drama. Tahapan keenam melakukan uji coba naskah *Harta Nami Nauli* melalui *dramatic reading*. Tahapan ketujuh setelah melalui poses *dramatic reading* penulis mengumpulkan kritik dan saran dari pembaca untuk menguatkan naskah drama *Harta Nami Nauli*. Tahapan terakhir adalah penulis menuliskan ulang naskah drama *Harta Nami Nauli* untuk menciptakan naskah drama draft akhir.

Proses pengolahan data dalam penciptaan naskah drama *Harta Nami Nauli* menggunakan Teori Resepsi yang dikemukakan Iser. Iser menjelaskan bahwa suatu karya sastra akan menimbulkan kesan tertentu pada pembacanya. Kesan ini dapat melalui hakikat yang ada pada pembacanya. Kesan ini didapat melalui hakikat karya itu dengan teks luar yang mungkin memberikan kaidah dan nilai yang berbeda (Junus, 1985).

3. Hasil dan Pembahasan

Penciptaan naskah drama *Harta Nami Nauli* berdasarkan Legenda asal usul pohon *Haminjon* Di Provinsi Sumatera Utara dikerjakan melalui beberapa tahapan penyusunan pertama adalah membuat ringkasan cerita, pembuatan struktur naskah, penokohan, menciptakan naskah drama *Harta Nami Nauli*, melakukan uji coba naskah melalui dramatik reading dan terakhir adalah penulisan ulang untuk menyempurnakan naskah drama *Harta Nami Nauli*.

Dalam naskah drama *Harta Nami Nauli* penulis menggunakan pendekatan alur yang dikemukakan oleh Aristoteles, alur drama menurut Aristoteles terdiri atas *Protasis* yakni permulaan yang menjelaskan peran dan motif lakon, *epitasio* yang merupakan tahap jalinan kejadian, *catarsis* yang merupakan puncak laku dan *castatrophe* yang merupakan bagian penutup drama yang merupakan bagian penutup drama (Dewojati, 2012, p. 169).



Gambar 1. Diagram Alur Dramatik Aristoteles

Dalam naskah drama *Harta Nami Nauli* menggunakan alur maju mundur, menggunakan pendekatan struktur alur dramatik Aristoteles dimana urutan alur pertama dimulai dari bagian *Protasis*. *Protasis* merupakan bagian pengenalan terhadap tokoh, latar, dan konflik yang akan terjadi, bagian ini bisa dilihat dalam adegan 2 sampai adegan lima dimana tokoh Anggiat sebagai tokoh Protagonis dan Bapak sebagai tokoh Antagonis serta mamak sebagai tokoh Tritagonis. Konflik mulai muncul dalam adegan 2 dimana anggiat mendapat tentangan keras oleh ayahnya terkait pekerjaannya yang ingin membuka lahan hutan adat kampung mereka untuk dijadikan lahan perkebunan. Latar dapat digambarkan dari adegan 1 hingga adegan 6 dimana latar naskah *Harta Nami Nauli* berada disebuah kampung di pinggir hutan yang sebagiannya adalah lahan pertanian.

Bagian kedua adalah *epitasio*, bagian ini menjelaskan bagaimana konflik tersebut berkembang. Pada bagian ini, konflik akan semakin meningkat dan menjadi semakin menegangkan. Dalam naskah ini bagian ini ditunjukkan dalam adegan 4 dan 5 dimana Anggiat akhirnya bertemu bercerita tentang masalahnya dengan tokoh tulang pemilik warung lalu tulang menceritakan kepadanya mengenai apa yang sebenarnya ada di dalam hutan, kenapa masyarakat kampung mereka sangat menjaga hutan adat tersebut, tulang menjelaskan tentang legenda Boru Na Angur sebagai sosok yang menjelma sebagai pohon dan sebagai penjaga hutan tersebut, di mana hutan tersebut menjadi sumber penghidupan masyarakat di kampung mereka. Konflik berlanjut dengan perginya Anggiat menuju hutan tersebut yang didorong oleh rasa penasarannya karena cerita Tulang Pemilik Warung kepadanya, pada bagian ini anggiat dalam ketakutannya dalam menyusuri hutan lalu bertemu dengan bapaknya disana dimana bapaknya mengadakan sebuah ritual disana, setelah ritual tersebut anggiat pingsan dan pindah ke alam bawah sadarnya, di dalam mimpinya Anggiat akhirnya bertemu dengan sosok Boru Na Angur, sosok misterius yang menjadi tokoh legenda yang menjaga hutan adat kampungnya.

Bagian ketiga adalah *catarsis* adalah bagian akhir drama yang menceritakan bagaimana konflik tersebut diselesaikan. Pada bagian ini, konflik akan mulai mereda dan menuju ke penyelesaian. Bagian ini terdapat dalam adegan 6 pada bagian ini anggiat dimana anggiat tiba tiba berada di tempat yang belum pernah didatanginya sebelumnya didalam pingsannya, di dalam pingsannya akhirnya ia bertemu tokoh Boru Na Angur, Boru Na Angur merupakan sosok imajiner yang dipercaya masyarakat sebagai sosok legenda yang dipercayai sebagai sosok asal mula hutan adat di kampung tersebut, sosok Boru Na Angur bercerita mengenai tentang siapa dirinya dan apa yang terjadi terhadap dirinya, mendengar seluruh perkataan yang disampaikan boru na angur anggiat merasa tertegun, dia mulai berpikir bahwa tidak akan melanjutkan pekerjaannya, karena mulai sadar tentang pentingnya hutan adat tersebut untuk keberlangsungan masyarakat dikampungnya.

Bagian keempat adalah *castatrophe* bagian akhir drama yang menceritakan akibat dari penyelesaian konflik. Pada bagian ini, penonton akan mengetahui bagaimana konflik tersebut diselesaikan dan apa yang terjadi pada tokoh-tokoh setelah konflik tersebut selesai. Dalam naskah drama *Harta Nami Nauli*, bagian ini terdapat pada adegan 7 dan 8 pada adegan 7 anggiat terbangun dari mimpinya, pada bagian ini Anggiat menangis meminta maaf kepada bapaknya, Anggiat akhirnya tersadar akan pilihan yang terbaik untuknya, dalam peristiwa tersebut anggiat akhirnya tau apa yang harus dikerjakan setelah ini, pada adegan 8 bagian ini waktu berpindah cepat dimana pada bagian ini terlihat anggiat yang sudah tua berada didalam hutan sedang memanen getah kemenyan, Bersama beberapa petani lainnya saling bersahut sahutan mengucapkan kata parung parung, melalui perjalanannya yang Panjang akhirnya anggiat memutuskan untuk keluar dari pekerjaannya dan memilih menjadi petani dan melanjutkan tradisi masyarakat kampung mereka dalam menjaga dan memanfaatkan kehidupan.

Setelah rancangan naskah (draft) selesai dikerjakan maka dilakukan tahap uji coba naskah yang dilakukan dengan cara presentasi dan *dramatic reading* bersama pembimbing, sutradara, dan aktor. Adapun beberapa masukan dan saran terkait naskah *Harta Nami Nauli* Draft 1 terdiri dari: penokohan belum terlalu tergambar dari keseluruhan tokoh; alur belum tampak jelas dari watak tokoh; banyak diksi yang terlalu baku apabila di dialogkan dengan logat sumatera; kesulitan aktor dalam memahami rima di dialog yang menggunakan nasihat berbahasa batak; kurangnya terlihatnya bentuk ritual adat yang dilakukan dalam naskah drama; belum terciptanya *round character* pada tokoh. Setelah melakukan tahapan uji coba maka penulis menyempurnakan naskahnya agar menjadi sebuah naskah drama yang baik. Maka dari itu penulis melakukan penulisan ulang dan penyempurnaan naskah drama *Harta Nami Nauli*.



Gambar 2. Kegiatan *dramatic reading*

4. Kesimpulan

Penulis ingin memberikan gambaran terkait cerita legenda tentang asal usul Pohon Haminjon dengan mengembangkan imajinasi penulis dalam mengembangkan cerita, terkait konteks yang terjadi terhadap terancamnya keberadaan ekosistem hutan Kemenyan di Sumatera Utara. Penulis juga ingin memberikan celah terhadap pembaca untuk mengemukakan imajinasinya terkait bentuk yang akan di temukan di dalam naskah *Harta Nami Nauli*. Dalam naskah drama *Harta Nami Nauli*, penulis hendak menyampaikan kondisi ekosistem hutan Kemenyan di Sumatera Utara yang kian terancam, yang akan berdampak luas terhadap kerusakan lingkungan, dengan berbagai dampak yang akan dialami masyarakat baik dari segi lingkungan. Rusaknya bentang alam akan mengakibatkan bencana alam, hilangnya pendapatan masyarakat karena rusaknya hutan sebagai penghidupan masyarakat.

Melalui proses penciptaan naskah drama *Harta Nami Nauli*, penulis mendapatkan pengalaman berharga dalam menafsir legenda asal usul pohon Haminjon di Provinsi Sumatera Utara. Legenda ini mengungkapkan bahwa masyarakat secara tidak sadar membentuk sebuah sistem perlindungan terhadap ekosistem hutan kemenyan yang sudah ada sejak zaman dahulu menjadi sumber penghidupan mereka. Namun, keberadaan hutan kemenyan kini terancam oleh deforestasi lahan yang massif, khususnya areal hutan kemenyan yang meliputi wilayah pesisir Toba.

Dalam membedah legenda tersebut, penulis menggunakan pendekatan teori resepsi sastra yang dikemukakan oleh Wolfgang Iser. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk memahami legenda tersebut dari sudut pandang yang berbeda, yaitu dari sudut pandang masyarakat yang mempercayai legenda tersebut.

Penciptaan naskah drama *Harta Nami Nauli* dilakukan dengan menggunakan teori alur dramatik Aristoteles. Alur dramatik Aristoteles terdiri dari lima bagian, yaitu pengenalan, perkembangan, klimaks, peleraian, dan penyelesaian. Naskah drama *Harta Nami Nauli* mengikuti alur dramatik tersebut dengan baik. Penciptaan naskah drama *Harta Nami Nauli* dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu menentukan sumber inspirasi penciptaan, pengumpulan data, wawancara narasumber, penciptaan naskah drama, uji coba naskah drama, dan finalisasi naskah drama.

Penulis berharap naskah drama *Harta Nami Nauli* dapat menjadi sebuah media edukasi dalam mempelajari kebudayaan melalui media Drama. Naskah drama ini diharapkan dapat

memberikan wawasan baru kepada pembaca atau penonton tentang kearifan lokal masyarakat Sumatera Utara dalam menjaga kelestarian hutan kemenyan.

Referensi

- Danandjaja, J. (1994). *Folklor Indonesia Ilmu Gosip Dongeng dan Lain-Lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dewojati, C. (2012). *Drama Sejarah Teori dan Penerapannya*. Javakarsa Media.
- Forum Film Dokumenter. (2022). Motherland and Memories pada *Forum Film Dokumenter 2022*. <https://ffd.or.id/film/motherland-memories/>
- Harymawan, R. (1986). *Dramaturgi*. Bandung, Jawa Barat: Remaja Rosdakarya.
- Junus, U. (1985). *Resepsi Sastra*. Jakarta: PTGRAMEDIA JAKARTA.
- Siagian, S., Harahap, H. A., & Nasution, P. (2022). *Tombak Na Marpatik, Adat dan Hutan di Tapanuli*. Green Justice Indonesia.
- Silalahi, D. (2020). *Tombak Haminjon Do Ngolu Nami: Masyarakat Adat Batak Pandumaan dan Sipituhuta Merebut Kembali Ruang Hidupnya*. Insist Press.
- Yudiaryani. (2002). *Panggung Teater Dunia Perkembangan dan Perubahan Konvensi*. Yogyakarta.